



Peran Nurcholish Madjid dalam Perkembangan Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005

***Faiqbal Latif**

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Email: ballatif04@gmail.com

***Korespondensi**

Article History: Received: 05-10-2022, Revised: 11-11-2022 Accepted: 12-11-2022, Published: 29-12-2022

Abstrak

Perkembangan pemikiran Islam merupakan bagian dari sejarah yang membangun peradaban, karena tidak jarang pemikiran adalah awal dari perkembangan peradaban dunia yang dibangun melalui kesadaran. Neo-Modernisme Islam merupakan salah satu aliran pembaharuan pemikiran yang merespon tantangan dan pemikiran sebelumnya (tradisionalisme dan modernisme). Nurcholish Madjid menjadi intelektual yang memberikan warna baru dalam hadir dan berkembangnya pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia. Tujuan penelitian dari ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemikiran Neo-Modernisme yang dibawa oleh Nurcholish di Indonesia dengan kurun waktu masa aktifnya sampai wafatnya (1966-2005) serta pengaruhnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dimana sumber data yang diperoleh berasal dari studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah kehadiran dan perkembangan dari pemikiran Neo-Modernisme Islam di dunia dan Indonesia, evolusi pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, serta bagaimana pengaruhnya pada dunia pemikiran di Indonesia.

Kata Kunci:

neo-modernisme Islam; Nurcholish Madjid; pembaharuan

Abstract

The development of Islamic thought is part of history that builds civilization, because not infrequently thought is the beginning of the development of world civilization which is built through awareness. Islamic Neo-Modernism is a school of renewal of thought that responds to challenges and previous thoughts (traditionalism and modernism). Nurcholish Madjid became an intellectual who gave a new color to the presence and development of Islamic Neo-Modernism in Indonesia. The purpose of this research is to find out how the development of Neo-Modernism thought brought by Nurcholish in Indonesia with the period of his active period until his death (1966-2005) and its influence in Indonesia. This study uses the historical method, where the source of the data obtained comes from literature studies. The results of this study are the presence and development of Islamic Neo-Modernism in the world and in Indonesia, the evolution of Nurcholish Madjid's Neo-Modernism, and how it influences the world of thought in Indonesia.

Keywords:

Islamic neo-modernism; Nurcholis Madjid; renewal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran Islam merupakan bagian dari sejarah yang membangun peradaban dan tentunya layak untuk dikaji dari kemunculan, perkembangan sampai pada pengaruhnya, baik pada perkembangan Islam itu sendiri ataupun masyarakat secara umum. Kita bisa melihat bagaimana Nabi Muhammad membawa hal baru yang juga bukan hanya pada ranah teologis saja, namun juga bagaimana mengubah pola pikir masyarakat saat itu sehingga kehidupan yang lebih baik dapat tercipta. Istilah *The golden age of Islam* masa Abbasiyah juga muncul salah satunya karena perkembangan intelektual dan pemikiran pada masa itu, sehingga sampai sekian abad lamanya Abbasiyah berhasil menjadi kiblat kekayaan ilmu pengetahuan dunia pada masa itu (Mahlil, 2021). Bahkan pengetahuan yang dihadirkan dari pemikiran baru tersebut lebih dapat bertahan dan terjaga dalam membangun umat Islam dari masa ke masa.

Perkembangan pemikiran seringkali muncul sebagai sesuatu yang baru dalam masyarakat, sehingga hadirnya pemikiran baru selalu menimbulkan pro-kontra. Sehingga istilah 'pembaharuan' yang muncul selalu menimbulkan dua sikap dalam masyarakat yaitu setuju dan tidak setuju, setuju ini disebabkan karena kesadaran bahwa hal tersebut merupakan tuntutan zaman serta kelaziman historis, sedangkan sikap tidak setuju dikarenakan rasa khawatir yang muncul dimana pembaharuan yang ada akan mengurangi atau menghilangkan wibawa serta otentitas-orisinalitas agama (Hamidah, 2011).

Terlepas dari pengaruhnya yang besar dalam perkembangan Islam, perkembangan pemikiran di Indonesia sejatinya kurang mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan perkembangan yang lebih mencolok seperti halnya perkembangan teknologi. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran memiliki andil yang begitu besar dalam mengubah pola pikir sampai pada perkembangan manusia itu sendiri. Seperti halnya pemikiran Neo-Modernisme Islam yang muncul di Indonesia juga kurang mendapat perhatian lebih, pemikiran arah baru dari Islam ini padahal memberikan efek yang luar biasa dalam perkembangan Islam di Indonesia yang juga akan melahirkan berbagai perubahan ataupun kebaikan yang baru menurut beberapa orang.

Neo-Modernisme ini berusaha memberikan jawaban atas pemikiran sebelumnya yang masih kurang mendapat tempat di masyarakat. Polemik antara konservatisme dan progresivisme yang begitu sulit disatukan dapat didamaikan dalam neo-modernisme. Neo-Modernisme merupakan suatu pola pemikiran yang berupaya memadukan antara pemikiran modern dengan pemikiran tradisional. Dengan Neo-Modernisme ini tentunya pemikiran tradisional yang menjadi orisinal baik yang berasal dari Islam maupun budaya masyarakat tidak dikesampingkan, karena perkembangan pemikiran dalam Neo-Modernisme juga dikembangkan dengan tetap melihat perkembangan pemikiran pada masa sebelumnya.

Banyak sarjana berpendapat bahwa dunia Islam berada dalam kondisi kemunduran dan krisis yang akut sejak abad ke-18. Kondisi ini semakin diperparah oleh penguasaan Barat terhadap berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial bahkan sampai pada intelektual. Penguasaan yang didominasi Barat meningkat seiring berjalannya waktu karena kurangnya kesadaran untuk maju dari umat Islam sendiri serta merasa cukup bergantung pada Barat. Dalam melihat fenomena yang terjadi inti permasalahan yang ada adalah intelektualisme. Intelektualisme begitu penting untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang

sudah jauh tertinggal. Hal ini terlihat bahwa akar kemunduran Islam disebabkan stagnasi intelektual dari masa klasik dan pertengahan yang kemudian terwariskan dan diterima secara *taken for granted* pada masa modern (Majdi, 2019).

Hadirnya Fauzul Rahman seorang cendekiawan muslim lahir di Pakistan yang menandai munculnya pemikiran liberal yang neo-modernisme. Berbagai gagasan yang dikemukakan oleh Fauzul Rahman ini merupakan pembaharuan dalam perkembangan Islam, menurutnya modernisme yang dikembangkan sejatinya tidak dapat lepas dari pemikiran masa lalu. Walaupun polemik antara konservatisme dan progresivisme selalu ada, namun modernisme dan tradisionisme harusnya juga dapat berjalan beriringan. Sehingga penumbuhan kesadaran umat Islam mengenai perubahan akan sejarah dengan pondasi moral yang kuat, namun tetap dapat mengikuti perkembangan yang ada. Kondisi ini tentunya dapat terwujud dengan menerapkan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang dipahami secara utuh dan selaras. Pemahaman yang utuh dan selaras ini tentunya perlu dikerjakan dengan metodologi yang dipertanggungjawabkan baik dalam ranah agama maupun hukum umum. Dalam pandangan Fauzul Rahman tanpa ada metodologi yang benar dan akurat pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat menyesatkan, apalagi jika hal ini dilakukan secara parsial dan terpisah (Widayani, 2020).

Hadirnya Fauzul Rahman membawa pemikiran Neo-Modernisme kemudian juga memberikan pengaruh kepada para intelektual di berbagai belahan dunia. Para intelektual muslim Indonesia juga terpengaruh dengan pemikiran Fauzul Rahman ini, dimana salah satunya adalah Nurcholish Madjid yang menjadikan dia sebagai salah satu orang yang paling mempengaruhi pemikirannya (Hamidah, 2011). Gagasan Fauzul Rahman ini kemudian mempengaruhi Nurcholish Madjid sehingga dalam beberapa ide-idenya dia menggaungkan hal yang sama yaitu mengemborkan neo-modernisme di Indonesia walaupun tidak dijelaskan secara langsung.

Terlepas dari setuju atau tidaknya dengan munculnya pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia, pemikiran ini telah memberikan warna baru dalam perkembangan dunia Islam Indonesia. Karena Islam akan terus berkembang dan mungkin mengalami modifikasi, deviasi, adaptasi serta reinterpretasi dari perkembangan Islam pada masa Rasul. Dalam waktu dua dekade terakhir semangat, tujuan serta warna pemikiran Islam Indonesia memiliki pembaharuan yang begitu besar. Perkembangan ini pada hakikatnya berbicara banyak hal, antara lain keterlibatan ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris dalam menginterpretasikan pesan Islam dalam menganalisis situasi sosial umat Islam. Semangat gerakan pembaharuan Islam merupakan upaya revitalisasi peran Islam dalam proses transformasi sosial. Berkaitan dengan persoalan pembaharuan Islam, Nurcholish Madjid telah menawarkan suatu bentuk Neo-Modernisme Islam.

Nurcholish Madjid atau yang kerap disapa Cak Nur ini tidak dapat dipisahkan dan bahkan menjadi bagian dari perubahan politik ataupun pemikiran Islam sejak tahun 1960-an. Bahkan Fahri Ali melihatnya sebagai sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia. Kefenomenalannya dapat dilihat bahwa ia mampu memengaruhi dan melahirkan perubahan-perubahan tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Moeslim Abdurahman menjulukinya sebagai "Pendekar dari Jombang" Tempo menyebut beliau "Gerbong Pembaharuan Islam" Pemikiran beliau dianggap menarik, mendalam, tinggi dan bervisi jauh hingga mampu mempengaruhi basis sosial kelas menengah dan atas. Karena itulah tidak mengherankan kalau kemudian ia dijuluki "Guru Bangsa". Bahkan ada yang

mengatakan Nurcholis adalah mitos yang diam-diam menyebarkan virus Nurcholisisme sebuah cara pandang dan gaya fikir yang menjadikan Nurcholish sebagai model. Anders Uhlén yang melakukan studi terakhir tentang peta wacana politik intelektual di Indonesia, mengkategorikannya sebagai Neo Modernisme Islam justru karena gagasan-gagasannya tentang demokrasi yang sumber utamanya dari dunia Muslim dan Barat sejak 1970-an (Janah, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti antara lain, yaitu penelitian Rohmawati (2021) tentang “Islam dan Neo-Modernisme atau Post-Modernisme (Perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid)” yang diterbitkan dalam jurnal Ilmu Ushuluddin. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran Neo-Modernisme atau post-modernisme yang dijadikan jembatan guna lebih mengembangkan pemikiran Islam sebagai dogma yang harus terpancar sepanjang masa. Karenannya umat Islam terkhusus para kaum intelektual dituntut untuk dapat menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum keduniaan.

Kemudian ada penelitian Suryani (2016) tentang “Neo-Modernisme Islam Indonesia, Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid” yang diterbitkan dalam Jurnal Wacana Politik. Dalam penelitiannya Suryani membahas tentang bagaimana faham kebangsaan Nurcholish Madjid dengan pemikirannya yang Neo-modernis. Di dalamnya penulis menekankan pembahasan dari pemikiran Nurcholish Madjid mengenai Neo-modernisme dengan faham kebangsaannya, sehingga klaim kebenaran tertinggi dan monopoli tentang cara terbaik dalam penerapan nilai-nilai agama dapat dihindari.

Selanjutnya ada penelitian Rais (2011) tentang “Neomodernisme Islam Nurcholish Madjid (Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam)” yang diterbitkan di Jurnal Khatulistiwa (*Journal of Islamic Studies*). Dalam pembahasannya penulis menekankan pada pemikiran Neo-modernisme Islam versi Nurcholish Madjid serta bagaimana peran dari pemikiran ini dalam pembangunan pendidikan (Islam) di Indonesia, yaitu tentang bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid ini memberikan pengaruh dan relevansi dari pendidikan itu sendiri. Dimana konsep Neo-Modernisme Islam hadir merombak cara kerja lama dengan menawarkan modernisasi (rasionalisasi) dengan penghargaan pada tradisi.

Dari kebanyakan penelitian yang telah ada baik yang telah disebutkan maupun belum disebutkan merupakan penelitian yang membahas mengenai substansi dari pemikiran Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid, peran dan pengaruh serta relevansinya terhadap masyarakat maupun berbagai sektor yang ada. Keberbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada fokus perkembangan pemikiran Neo-Modernisme Islam dalam ranah waktu (sejarah) yang mencakup tentang muncul, berkembang, dan evolusi dari pemikiran Neo-Modernisme Islam, yaitu rentang antara tahun 1966-2005. Periode tersebut menjadi wahana bagi Nurcholish saat mengemukakan gagasan-gagasannya berkenaan dengan Neo-Modernisme sampai dengan masa akhir hidupnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Nurcholish Madjid memberikan warna berbeda dalam perkembangan pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia dari segi sejarahnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Metode sejarah secara umum merupakan penyelidikan dari suatu masalah dengan

mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis (Abdurahman, 2011). Dimana dalam penelitian ini berbagai jejak dari perkembangan pemikiran Neo-Neo-Modernisme Islam yang dibawakan oleh Nurcholish Madjid diselediki dari berbagai tulisan-tulisan yang telah lalu. Sementara pendekatan yang mendukung penelitian ini menggunakan pendekatan biografi, peranan tokoh sosial, dan sejarah. Cakupan penelitian ini adalah kurun waktu antara 1966-2005 dimana waktu tersebut sebagai awal bagi Nurcholish dalam mengemukakan pemikirannya sampai pada wafatnya.

Pada tahapan heuristik menjadi langkah awal sebagai pengumpulan sumber yang berhubungan dengan topik dalam penelitian. Sumber yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang menjadi referensi dalam penelitian ini merupakan karya-karya dari Nurcholish Madjid sendiri, seperti: Islam Universal, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam Agama Peradaban, Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, dan karya-karya lainnya. Sementara data sekunder sebagai pelengkap dalam penelitian merupakan sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti-peneliti lain terhadap karya atau pemikiran-pemikiran konstruktif dari Nurcholish Madjid. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis dalam hasil penelitian ini.

Tahapan verifikasi menjadi suatu kritik sejarah yang salah satunya untuk meneliti keabsahan sumber. Kritik dalam hal ini bisa melalui kritik ekstern (autentisitas) dan kritik intern (kredibilitas). Jika sumber yang ditemukan merupakan dokumen maka kritik ekstern yang dilakukan yaitu dengan memastikan keasliannya, yaitu seperti dengan melihat jenis kertasnya, tulisannya, gaya tulisnya, tintanya, kalimatnya dan lain sebagainya. Kemudian jika melakukan kritik intern jika sumber berupa dokumen maka bisa dilihat dari referensi yang digunakan dan kesesuaian dengan fakta umum.

Tahap interpretasi menjadi analisis atau penafsiran dalam menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk kemudian disatukan dengan data yang sudah terverifikasi dengan teori-teori yang digunakan (Abdurahman, 2011). Hasil dari data yang diperoleh berupa buku, jurnal, maupun data lainnya perlu dicatat secara rinci. Hal ini dilakukan karena semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak juga variasi informasi dan diterima. Sehingga perlu adanya analisis data dengan memilih dan memfokuskan data pada pokok pengambilan tema sehingga data yang ada dapat memenuhi makna sejarah yang utuh. Analisis menggunakan teori *challenge and response* Arnold J. Toynbee. Teori ini menjelaskan dimana sebuah kebudayaan atau peradaban muncul dan runtuh karena adanya *challenge dan response*. Kemunculan atau kelahiran juga tidak disebabkan oleh satu hal saja melainkan beberapa hal, dan bukan karena suatu entitas melainkan karena adanya keterhubungan (Daliman, 2012). Sehingga dengan teori ini dapat kita asumsikan bahwa perkembangan pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia merupakan suatu jawaban atas tantangan yang diberikan oleh kondisi zaman terdahulu ataupun temporer yang mencangkupinya.

Historiografi menjadi tahapan yang terakhir, dimana penulisan atau pelaporan hasil penelitian dari berbagai tahapan sebelumnya yang telah dilaksanakan dilaksanakan. Sehingga data yang diperoleh nantinya dapat menjadi informasi baru. Penyusunannya disesuaikan dengan tema yang telah di susun dalam rumusan masalah, dimana penelitian ini membahas mengenai peran Nurcholish Madjid dalam perkembangan pemikiran neo-modernisme Islam dalam kurun waktu tahun

1996-2005. Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka dengan berdasarkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Lahirnya Gerakan Neo-Modernisme Islam di Indonesia

Munculnya berbagai gerakan pemikiran Islam pastinya dilatarbelakangi oleh keadaan masa lalu ataupun temporer yang hadir dalam masyarakat. Pemikiran tersebut dapat lahir dari para intelektual yang mencoba merenungi berbagai problematika masyarakat pada masanya. Sehingga nantinya berbagai pemikiran baru dari para intelektual yang mencoba memberikan revolusi baru terhadap keadaan umat yang dipandang sudah kurang relevan dengan zamannya, atau perlunya perubahan karena berbagai hal seperti tantangan zaman, Imperialisme dan dominasi barat, sampai pada masalah dalam umat Islam sendiri. Begitupun menurut Rais (2011) mengungkapkan bahwa berbagai gerakan yang muncul pada dasarnya merupakan reaksi dari koreksi atas apa yang terjadi dalam realitas yang ada dalam masyarakat. Munculnya berbagai gerakan pemikiran juga demikian, dimana munculnya Gerakan *tajdid*, *wabaiyah*, modernisme dan lainnya, merupakan hasil dari kritik dan koreksi dari berbagai fenomena ataupun problem sosial yang terjadi di masa tersebut.

Munculnya gerakan yang modernisme menjadi awal dari gerakan-gerakan di Indonesia dalam sejarah panjang bangsa ini. Dimana hal ini diawali pada masa kolonialisme muncul suatu kesadaran dari kaum yang telah terbangun pemikirannya karena pendidikan, mereka mulai berpikir bahwa kolonialisme tidak akan pernah selesai jika masyarakat tidak menyadari perlunya revolusi yang salah satunya dengan mengikuti perkembangan zaman, tidak statis pada kegiatan atau cara-cara tradisional dalam memperjuangkan kemerdekaan (Noer, 1996). Setelah penyadaran akan pentingnya mengikuti zaman tersebut barulah lahirnya gerakan-gerakan modern yang bertahap melalui organisasi umum, seperti Budi Utomo Sarekat Islam, *Indische Partij*, Muhammadiyah, serta berbagai gerakan lainnya. Sehingga akar dari muncul berbagai gerakan pemikiran baru merupakan suatu respon dari kebutuhan dan tantangan zaman yang ada, termasuk dalam munculnya gerakan Neo-Modernisme Islam ini.

Guna menelisik berbagai latar belakang historis hadirnya berbagai pemikiran dan gerakan pembaharu Islam, khususnya pemikiran modernisme dan Neo-Modernisme Islam, maka perlunya menelaah ke belakang melihat berbagai proses historis dalam perkembangan pemikiran di dunia Islam yang ada di masa sebelumnya. Dimulai dari perkembangan wacana keilmuan Islam, sufisme menjadi tonggak awal lahirnya pemikiran baru. Hal ini karena pemikiran mengenai gerakan sufisme memberikan warna baru dalam pemaknaan Islam yang mana pemikiran ini menerapkan praktik meditasi untuk mencapai 'derajat kesatuan' dengan tuhan yang dianggapnya sebagai suatu kesempurnaan dalam beragama ketimbang praktik ritual yang ditentukan oleh syariat (Burhanudin, 2017). Dalam sejarahnya di Nusantara juga begitu menerima gerakan ini karena dianggap relevan dengan konteks budaya yang ada di masyarakat. Karenanya sufisme dianggap berjasa dalam menyebarkan Islam pada masyarakat Nusantara.

Namun munculnya gerakan sufisme ini juga membawa umat Islam pada ranah yang baru dimana corak berpikirnya yang bertumpu pada dogma dan konservatif, serta bersifat apriori dan kurang memperhatikan tempat bagi pengetahuan yang

ranahnya Aposteriori. Hal ini mengakibatkan diskursus ilmiah di kekang dalam karakter metafisis, mistis, dan eskatologis, selain itu akhirnya filsafat dan ilmu pengetahuan nyaris tidak mendapat posisi dalam dunia Islam (Rais, 2011).

Abad ke-14 menjadi momen awal bangsa Eropa mulai menumbuhkan suatu kesadaran dengan lahirnya pemikiran baru yang dianggap lebih dapat membawa masyarakat Eropa berkembang dan maju yang disebut masa *Renaissans*. *Renaissans* diartikan sebagai kelahiran kembali (*rebirth*) atau kebangkitan kembali (*revival*), hal itu sesuai dengan makna dari asal katanya yaitu *renaitre* (Perancis). Nyatanya kelahiran kembali sebagai makna kebangkitan yang mulai memberikan bukti nyata. Masa tersebut berhasil membawa perubahan besar-besaran pada bangsa Eropa dengan menghancurkan doktrin dogma gereja yang ada sebelumnya (Sudrajat, 2015). Masa *Renaissans* dianggap sebagai sesuatu yang berhasil karena pada masa tersebut manusia mampu mencapai kemajuan yang begitu pesat, seperti dalam bidang keilmuan, sains, filsafat, seni, politik, agama dan lain sebagainya. Kemudian, *Renaissans* juga dianggap telah membangkitkan cita-cita filsafat hidup yang selanjutnya menstrukturalisasi berbagai standar dunia modern yang sampai saat ini masih dikekang, seperti optimisme, naturalisme, hedonisme, serta individualisme (Djaja, 2012).

Dengan adanya *Renaissans* yang digalakan oleh bangsa Eropa tersebut menjadi suatu penyadaran pada umat Islam mengenai sudah mulai tertinggalnya peradaban Islam dari Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan banyak sektor yang begitu pesat seharusnya menimbulkan kecemburuan tersendiri. Sampai pada abad ke-18 bahkan penetrasi dari barat kepada umat Islam memberikan suatu cambukan mengenai kemunduran dunia Islam yang disadari. Di Mesir sendiri gerakan pembaharu dalam Islam muncul karena ini, yaitu imbas dari gesekan politik antar Islam dengan pembaharuan di Barat (Widayani, 2020). Hingga pada abad ke-20 era baru pembaharuan di dunia Islam mulai tumbuh untuk mengejar ketertinggalan mereka yang menjadi konsekuensi logis dari cara pandang yang ditanamkan pada masa sebelumnya. Gerakan pembaharu ini juga disebut sebagai gerakan modernisasi dengan mereformasi kemandegan sebelumnya, yaitu gerakan guna menyesuaikan ajaran syariat dengan keadaan dunia yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern.

Walaupun pembaharuan Islam mulai bangkit karena penetrasi dari bangsa Eropa yang bermula dari *Renaissans*, pembaharuan Islam haruslah berbeda dengan Eropa yang memisahkan pembaharuan dengan agama (gereja), karena Islam merupakan aqidah yang mutlak kebenarannya sepanjang zaman. Karenanya istilah modernisasi dalam Islam harus diartikan sebagai transformasi dari kondisi yang kurang berkembang menuju yang sesuatu yang lebih baik. Namun transformasi ini tidak akan mengubah ataupun meninggalkan tatanan agama yang sudah ada yang berarti tanpa meninggalkan, mengubah, ataupun mengurangi hukum yang sudah menjadi dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, namun jalan *ijtihad* harus di buka guna membuka lembaran baru yang menyesuaikan perkembangan zaman. Karena ketertinggalan yang terjadi pada umat Islam juga dianggap karena kesenjangan antara hukum agama dengan kenyataan berbagai tantangan yang terjadi di masyarakat.

Islam mulai memunculkan gerakan pembaharuan dengan lahirnya berbagai tokoh intelektual-intelektualnya yang dimulai sekitar abad ke-19. Gerakan pembaharu yang terjadi pada masa tersebut merupakan modernisasi Islam yang

dapat dikatakan dimulai sejak masa Jamaluddin Al-Afgani yang dikenal sebagai reformis pertama sejak kemunduran dalam dunia Islam dan juga pencetus Pan-Islam sebagai semangat persatuan umat untuk menyatukan pandangan (Nasbi, 2019). Dari Al-Afgani inilah kemudian di teruskan semangat pembaharuan tersebut oleh murid-muridnya yang dari berbagai negara, seperti Muhammad Abduh dari Mesir dan Sayyid Ahmad Khan yang berasal dari India. Walaupun ketiganya menentang imperialisme dan kolonialisme barat secara mutlak namun pembaharuan yang mereka galakan pada masa tersebut masih dalam upaya guna menanamkan kesadaran serta cara pandang kaum muslim guna menanamkan rasionalisasi, sehingga dapat dikatakan gerakan pada masa tersebut masih merupakan adopsi dari pemikiran dunia Barat. Upaya penyadaran umat Islam tersebut juga cukup lama guna mereformasi dan merekonstruksi umat, sehingga Muhaimin (Muhaimin, 1999) menyebut kurun waktu tersebut sebagai periode modernisasi Islam klasik.

Tahun 1919 seorang cendekiawan muslim lahir di Pakistan dengan membawa pemikiran baru yang lahir dari berbagai latar belakang pendidikan, keluarga, serta lingkungannya, dia adalah Fauzul Rahman. Rahman membawa pemahaman baru yang ia sebut sebagai Neo-Modernisme Islam. Pemikiran Rahman ini merupakan suatu respon terhadap kemandegan dunia Islam pada abad pertengahan yang disebabkan gerakan pemurnian oleh para ulama *wahabi*. Selain itu pemikiran ini juga dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari modernisme Islam yang dibawakan oleh Muhammad Abduh, Rahman berupaya mengembalikan intelektual Islam yang kontekstual dengan kondisi zaman yang ada. Ciri khas gerakan ini menurut Rahman merupakan suatu gerakan pengembangan dari metodologi sistematis yang akan melakukan rekonstruksi dari keadaan umat Islam secara total dan tuntas sampai kepada spirit terdalam guna dapat merespon berbagai tuntutan Islam modern, namun tanpa mengenyampingkan pemikiran Barat secara membabi buta. Namun walaupun begitu Neo-Modernisme Islam ini juga hendak melindungi dan bersikap kritis terhadap warisan masa lalu yang sudah menjadi sejarah dalam ajaran agama (Widayani, 2020). Walaupun di awal kemunculan pemikiran Neo-Modernisme Rahman ini menuai banyak pro dan kontra, bahkan kecaman pedas juga muncul dari para ulama dan cendekiawan pada masanya. Kecaman tersebut disebabkan oleh gagasan-gagasannya yang dianggap melawan arus yang dipandang telah mapan, terlebih para kaum tradisional yang memegang erat tradisi klasik. Namun nyatanya pemikiran Rahman ini banyak di kaji karena dianggap penolakan yang terjadi hanyalah karena mereka kurang memahami sepenuhnya dan perlunya waktu untuk itu (Aziz, 2009).

Moderasi yang dilakukan oleh umat Islam pada dasarnya tidaklah dapat dilepaskan dari dasar agama Islam dan tradisi masyarakat setempat, sehingga modernisasi yang digalakkan oleh beberapa tokoh intelektual selalu ada sebagian masyarakat yang menentang hal tersebut. Karena berbagai perbedaan dalam cara pandang masyarakat dan respon dari tokoh intelektual sendiri menyebabkan berbagai pemikiran Islam juga memunculkan berbagai corak yang lainnya selain modernisme, yaitu seperti fundamentalisme dan reformis. Kasus internal yang ada pada umat Islam sendiri merupakan gelombang yang harusnya diselesaikan dengan arah baru. Hal tersebut diperlukan guna mengembangkan kembali keterbukaan pemikiran untuk menjangkau realitas kebenaran dari luar yang mungkin tidak ditemukan dalam tradisi sendiri dengan tetap mempertahankan berbagai tradisi lama yang baik (*al-muhafa'dzatu a'la qadimi shalishi wa al-akhdzu bil-jadidi al-a'slah*). Sehingga dengan

perpaduan yang ada tersebut melahirkan corak pemikiran baru yaitu, yang terbuka dengan modernisasi namun tetap memperhatikan tradisi lama, karena bangsa Indonesia sendiri umat Islam memerlukan kerangka yang pragmatis yang mampu melepaskan diri dari stagnasi dan spiral yang telah ada berkepanjangan (Rais, 2011). Neo-Modernisme Islam juga dapat dikatakan menjadi suatu resep tersendiri guna menjembatani keberagaman Indonesia yang plural dengan Islam dan dunia modern. Dengan pola progresif pemikiran ini diharapkan dapat mengkonstruksi berbagai konsep bermutu yang telah ada untuk mencapai kehidupan umat yang lebih baik.

Secara tidak langsung pemikiran Neo-Modernisme Islam yang di gagas oleh Fauzul Rahman ini juga muncul di Indonesia. Karena pemikiran neo-modernis juga merupakan wujud dari konsekuensi logis dari nilai-nilai universal yang di kandung Islam (Rais, 2011). Sifat universal tersebut meniscayakan perlunya pemahaman baru guna menyikapi berbagai perkembangan dalam masyarakat yang selalu berubah, namun Islam universal yang dimaksud tetap menuntut aktualisasi dari nilai-nilai Islam yang ada dalam konteks kebudayaan (Sukandi, 2003). Cara pandang dalam pemikiran Neo-Modernisme Islam ini menerapkan pada pembaharuan guna mengubah cara pandang untuk mengarahkan kepada nilai Islam yang lebih sempurna, kontekstual, Komprehensif serta universal. Umat Islam dianggap stagnan karena masih terbelenggu pemikiran konvensional, sedangkan masa kini dimensi keagamaan, moralitas, dan intelektualitas memasuki problem baru yang lebih kompleks dan akan sulit jika mengikuti perkembangan hanya menggunakan pemikiran konvensional. Karena itulah Neo-Modernisme dalam pandangan Fauzul Rahman memiliki watak untuk pengembangan metodologi sistematis yang merekonstruksi Islam secara keseluruhan dan *clear* sampai pada dasar pluralitas nya serta dapat menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan Islam modern.

Dalam konteks keindonesiaan Neo-Modernisme Islam dapat dikatakan memiliki watak yang moderat 'watak tengah' yaitu antara Islam modernis dan Islam tradisional. Sehingga menurut Amir Aziz (2009) ada empat karakteristik Neo-Modernisme Islam yang hadir di Indonesia, pertama pemikiran ini merupakan penggali kekuatan normatif dalam keagamaan, kedua, gagasan yang mampu memberikan apresiasi kritis terhadap khazanah Intelektual warisan Islam klasik, ketiga, pemikiran yang dapat merespon (*responsive*) terhadap berbagai problema aktual, dan keempat, pemikiran ini mendasarkan pada basis ilmu sosial profentik dalam gerakannya. Dapat dikatakan gerakan Neo-Modernisme Islam merupakan pemikiran kultural-intelektual yang melakukan reformasi dan rekonstruksi pada internal Islam yang subnasional dan konfrenherensif, serta dapat memberikan jawaban dari berbagai problem temporer maupun kontemporer. Selain itu pencetus pemikiran ini juga memberikan pengaruh besar pada intelektual Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid yang pernah bertemu langsung dengan Fauzu ketika ia menimba ilmu di Universitas Chicago. Sehingga kemudia Nurcholish menjadi salah satu penggas awal dari lahirnya pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia.

Perkembangan Noe-modernisme Islam oleh Nurcholish Madjid di Indonesia

Nurcholish Madjid atau yang juga cakup disapa Cak Nur merupakan salah satu tokoh intelektual bangsa yang tentunya banyak menorehkan pemikirannya sebagai sumbangsih atas pembacaan keadaan umat Islam Indonesia dengan kritis. Berbagai pemikiran Cak Nur yang mewarnai tumbuhnya gerakan Neo-Modernisme Islam di Indonesia selama masa aktif sampai pada wafatnya. Antara tahun 1966-2005

merupakan masa paling fundamental baginya dalam mencurahkan berbagai pemikiran dan gerakan Neo-Modernisme Islam. Dengan latar belakang berasal dari kultur keluarga Nahdlatul Ulama yang lebih tradisional dan juga keluarga yang dekat dengan kalangan Masyumi yang dapat dikatakan modernis serta berbagai pendidikannya ia tempuh, termasuk pendidikan yang diperolehnya membentuk Nurcholish yang memiliki pandangan perpaduan yang baru dan unik. Selain itu guru besarnya adalah tokoh intelektual modernis-tradisionalis juga yaitu, Fauzul Rahman dan Ismail al-Faruqi yang kemudian juga mempengaruhi pemikiran Nurcholish (Zuliana, 2015).

Neo-Modernisme Islam dikatakan sebagai suatu respon atau antitesa yang dalam dari pemikiran-pemikiran sebelumnya, seperti modernisme ataupun tradisionalisme. Hal tersebut dikatakan oleh Lyotard, bahwa Neo-Modernisme merupakan suatu respon dan ketidakpercayaan pada meta-narasi, yang berakibat pada pemunculan pemikiran atau gerakan baru untuk meresponnya, selain itu salah satu yang akan menjadi hambatan bagi kaum orientalis adalah perkembangan intelektual dan politik dalam dunia Islam. Karena tujuan dari Neo-Modernisme sendiri salah satunya adalah terbentuknya kehidupan umat yang plural, egaliter, demokratis serta menjamin pembebasan ideologi tanpa menghilangkan tradisi lama serta dasar hukum sesungguhnya (Al-Qur'an dan Sunnah) (Rohmawati, 2021). Nurcholish Madjid juga mengakomodasi kebhinekaan kepercayaan bangsa, agama, dan modernisasi tersebut dalam pemikirannya. Tentunya sebagai pembaharu berbagai pemikirannya sering dianggap kontroversial, namun sebagai orang yang berintelektual tentunya Nurcholish menanggapinya dengan hal yang lumrah dan tetap meneruskan berbagai gagasan-gagasannya karena anggapannya pemahaman akan datang perlahan, bahkan ia sampai membangun Yayasan Paramadina sebagai wadah pencerahan umat dalam sosial agama yang moderat (Zuliana, 2015).

Tahun 1966-1971 merupakan salah satu awal bagi Nurcholish Madjid mulai menyampaikan gagasannya di ranah media dan publik, pada masa tersebut Nurcholish merupakan ketua PB Himpunan Mahasiswa Islam selama dua periode. Dalam waktu yang hampir sama Nurcholish juga menjabat presiden pertama Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), dan Wakil Sekjen dari *International Islamic Federation of Students Organizations* (IIFSO). Pada masa itu Cak Nur banyak membahas integrasi Islam Indonesia yang menyangkut bentuk negara serta politik Islam yang ada saat itu. Bagi Nurcholish mewujudkan bangsa yang adil, demokratis dan menyejahterakan dipandang jauh lebih bijak ketimbang keinginan untuk mewujudkan negara Islam yang formatik karena memiliki potensi memunculkan *majorty sindroms* dengan superioritas agama yang nantinya dapat berujung pada disintegrasi bangsa (Ahmad, 2021). Selain itu di masa ini Nurcholish Madjid menulis artikel "Modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi" dan sebuah buku ideologi dari HMI, yang disebutnya sebagai Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang sampai saat ini juga masih digunakan untuk buku dasar keislaman di HMI (Zuliana, 2015).

"Islam Yes, Partai Islam No!" merupakan ungkapan terkenal sekaligus kontroversial yang pernah dilontarkan oleh Nurcholish Madjid pada tahun 1970an (Handrianto, 2007). Slogan ini beranjak dari kondisi pemikiran umat Islam Indonesia yang harus terbangun dari pemikiran konvensionalnya, yang mana hal ini bermula dari pemanfaatan Islam guna memperoleh masa yang besar justru dianggap Nurcholish sebagai sesuatu yang menjatuhkan nilai Islam yang sesungguhnya

(Muhammedi, 2017). Dari hal tersebut juga menunjukkan bahwa Cak Nur berpandangan umat Islam tidaklah patut untuk mewujudkan negara Islam dengan memanfaatkan Islam sebagai motor politiknya, hal ini juga berdasarkan karena kemajemukan bangsa Indonesia yang perlu dijaga persatuannya. Jargon ini juga dapat dikatakan sebagai anjuran kepada umat untuk mulai memerdekakan ideologi dan kreativitas yang sebelumnya terpasung karena kejumudan, termasuk yang ada di dalamnya pilihan berpolitik yang seakan dikekang. Jargon tersebut juga berdasarkan pendapat Nurcholish bahwa tidaklah ada sesuatu yang sakral kecuali Allah (Aning, 2005).

Di tahun 1970an Nurcholish menyampaikan makalahnya yang bertemakan “Keharusan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Karena makalahnya tersebut nama Nurcholish Madjid menjadi banyak diperbincangkan karena pemikiran barunya tersebut, sampai tidak jarang menimbulkan kontroversi tersendiri. Tulisannya tersebut berjudul “Menyegerakan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”, baginya modernisasi merupakan rasionalisasi yang diharuskan pada keimanan kepada Tuhan dan juga moralitas sosial. Pendapatnya ini juga berbuntut dari gurunya Fauzul Rahman yang mengatakan modernisasi sebagai upaya untuk melakukan hubungan harmonisasi antara agama dan tuntutan zaman yang menyeret umat Islam dengan penafsiran melalui pendekatan rasional guna menyesuaikan dengan zaman yang ada di dunia modern (Muhaimin, 1999).

Di masa-masa berikutnya berbagai karya tulis dari Nurcholish Madjid menjadi salah satu bukti pemikiran Noe-Modernisnya dalam menyumbangkan gagasan-gagasannya. Tahun 1984 buku berjudul “Khasanah Intelektual Islam” (Madjid, 2009) menjadi penginterpretasi guna menunjukkan kekayaan khasanah pemikiran Islam dari masa ke masa, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada umat bahwa ranah pemikiran Islam begitu luas dengan berbagai tokoh Intelektual muslim yang menyumbangkan pemikiran pembaharuan karena adanya tuntutan zaman, sehingga umat dapat diberikan gambaran pentingnya pembaharuan guna menjawab problema zaman begitu diperlukan. Dalam bukunya ini Cak Nur menunjukkan kekayaan dan kejayaan dari para pemikir Islam, yang dapat dikatakan berfokus pada filsafat dan teologi. Di dalamnya Nurcholish memperkenalkan berbagai tokoh intelektual Islam klasik, yaitu, Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Asyari, Al-Afgani, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Taymiyyah, Ibn Kaldun sampai Abduh. Namun dapat dikatakan buku ini hanyalah sebuah pengenalan untuk menuju kajian yang lebih lanjut dan mendalam berkenaan dengan khazanah pemikiran intelektual Islam namun juga dimaksudkan untuk menggugah pemikiran umat (Zuliana, 2015).

“Islam, Doktrin dan Peradaban” (Madjid, 1999) merupakan buku yang dicetak pertama kali tahun 1992 dan juga “Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah”(Madjid, 2008a) yang diterbitkan pertama pada 1995. Secara garis besar gagasan yang disampaikan dalam tulisan tersebut berkaitan dengan telaah kritis dari Nurcholish Madjid mengenai masalah aqidah, kemanusiaan dan kemodernan. Islam dalam hakikat dari tauhid yang diterangkan dalam emansipasi dari harkat manusia dengan disiplin tradisional guna membangun umat etnis pada nilai universal Islam dan modernisme. Islam kembali diharapkan hadir dengan berbagai ranah kultur untuk mampu menjadi pembawa kebaikan untuk semua dengan mengesampingkan hal lainnya (eksklusivisme komunal), dimana umat Islam haruslah otentik dalam mengembangkan

keberagaman masyarakat yang plural. Hal tersebut dimaksudkan guna mengembangkan sikap saling menghormati antar sesama masyarakat bangsa. Kemudian, nilai universal yang ada pada ajaran agama Islam haruslah dijadikan untuk mempertemukan semua umat manusia tanpa membeda-bedakan apapun sebagai etika dasar sosial. Dengan menelaah buku ini juga dapat disimpulkan menjadi wujud sikap kritis Nurcholish dari berbagai kejadian di tahun sebelumnya, seperti: diskriminasi etnis Tionghoa, krisis moneter, sampai pada berakhirnya masa Orde Baru.

Di masa sebelumnya Nurcholish Madjid juga memberikan pengaruh yang begitu besar pada perubahan era bangsa ini. Pada masa terjadi gejolak dan krisis ekonomi 1998 Nurcholish merupakan orang yang sering menjadi penasihat presiden Soeharto. Setelah Indonesia dilanda krisis hebat tersebut keadaan menjadi begitu kacau sampai pada demonstrasi penurunan Soeharto dari kursi presiden, atas saran dari Cak Nur inilah juga akhirnya Soeharto melepaskan jabatannya pada tahun 21 Mei 1998 dan era lahirlah Reformasi yang lebih memberikan hak-hak demokrasi. Berbagai hal yang terjadi di tahun 1998 menurut Nurcholish juga diakibatkan oleh krisis etika dalam politik yang ditandai dengan maraknya KKN. Cak Nur mengungkapkan penyebab luntarnya etika politik dalam Islam karena etika dasarnya menurun (Zuliana, 2015). Dalam politik Islam sendiri politik (fiqih siyasah) menegusung etika dalam berbangsa dan bernegara yang antara lain meliputi, amanah dari kekuasaan, prinsip keadilan sosial, prinsip persamaan, musyawarah pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia (Jafar, 2018).

Di tahun 1995 buku berjudul "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia" juga diterbitkan. Tulisannya ini mencoba menunjukkan wajah Islam yang lebih humanis, inklusif dan egaliter (Madjid, 2010). Di dalamnya terlihat kacamata pemikiran Islam yang diusung merupakan keuniversalan Islam yang mempertimbangkan pemikiran agama tradisional sebagai corak particular. Dari hal tersebutlah penjelasan neo-modernisme Islam Nurcholish, dimana Islam adalah yang sifatnya partikular dan universal. Universal dengan menyeluruh, termasuk dalam terikat ataupun terbebas dari budaya setempat ataupun perkembangan zaman, di sisi lain Islam di haruskan hadir dalam bungkus budaya-budaya lokal yang ada. Kemudian "Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer" di tahun 1998 juga mengulas hal yang hampir serupa, dimana buku ini hasil penelitiannya yang berkenaan dengan permasalahan politik, budaya dan pendidikan yang dilakukan dengan wawancara langsung. Sehingga di dalamnya kita dapat melihat bagaimana Nurcholish mencoba memperdalam artikulasi dari nilai Islam dalam ranah sosial-politik temporer.

"Islam Kemodernan dan Keindonesiaan" (Madjid, 2013) merupakan karya Nurcholish berikutnya yang begitu populer. Dalam buku ini merupakan kumpulan tulisan Cak Nur yang mana garis besarnya menegaskan bahwa Islam juga perlu dilibatkan ataupun melibatkan diri dalam berbagai pergulatan dunia modern dengan tetap meletakkan dasar-dasar keislaman pada konteks nasional, keindonesiaan. Nurcholish memandang perlunya keterlibatan umat Islam dengan telaah kritis pada perkembangan peradaban, termasuk di dalamnya dalam mewujudkan cita-cita politik bangsa yang lebih baik. Selain itu tentunya buku ini sebagai perwujudan sika kritis dan respon dari Nurcholish mengenai berbagai problem dan isu yang berkembang dalam masa kemodernan, keislaman dan tentunya keindonesiaan. Umat Islam sangat perlu melepaskan dirinya dari belenggu kejumudan menuju

orientasi yang transenden dan profan, yaitu dengan membebaskan dirinya dari warisan yang sifatnya tidak sakral dan sempit. Karena Islam merupakan agama yang kuat dari sisi spritualitas dan juga pengetahuan, sehingga Islam memiliki nilai dalam membangun dirinya dalam bangsa ditengah modernisasi yang terjadi (Sulbi, 2021).

Dapat dikatakan karya Nurcholish yang berikutnya masih berkaitan dengan yang sebelumnya yaitu “Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan” (Madjid, 1996). Upaya guna mewujudkan masyarakat berkeadilan, demoratis, dan egaliter berdasarkan dengan prinsip kemurnian tauhid. Dimana keadilan merupakan problem ketimpangan yang dapat menghilangkan berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat dan berpengaruh dalam perkembangan umat dan bangsa. Karenanya Islam haruslah bersikap lebih maju dalam pemikiran guna menjawab berbagai problem manusia diberbagai kondisi dan waktu. Menanggapi setiap persoalan manusia juga merupakan cita-cita umat yang perlu dibangun atas dasar universal keislaman. Sejatinnya keterbukaan ajaran Islam dalam memahami problem kemanusiaan adalah secara egaliter, tidak pasif dan eksklusif. Karena sejatiya manusia merupakan kerangka Tuhan yang hendaknya bersikap sesuai dengan norma, yang mana hal tersebut merupakan wujud kesucian orisinal (fitrah manusia) (Muammar, 2017).

Karyanya tentang “Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia” (1997) Islam di Indonesia merupakan suatu pelengkap dari Ideologi bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan dari hadirnya pengaruh barat yang negatif (Madjid, 2008). Tradisi dan fungsi Islam dalam sejarahnya juga memainkan peran penting sebagai penyumbang pejuang dalam memerdekakan bangsa ini dan sampai saat ini tentunya Islam memiliki andil besar dalam membangun bangsa ini. dalam tulisannya ini Cak Nur juga banyak membahas tentang asa negara Pancasila, organisasi politik, oposisi yang loyal, sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan (intelektual) Islam di Indonesia. Dalam “Cita-cita Politik Islam” berisi gagasan pembaharuan dari tradisi Islam yang dilontarkan Nurcholish Madjid dalam berbagai wujud transformasi nilai-nilai Al-Qur’an guna menciptakan tujuan masyarakat madani (Madjid, 2009). Dimana berbagai tujuan yang haruslah dicapai oleh bangsa ini haruslah dengan berdasarkan semangat mengembalikan ideologi dengan nilai sosial-kemasyarakatan yang dijunjung tinggi.

Adapun “Islam Universal” (Madjid, 2007) menjadi karya berikutnya dari Nurcholish Madjid yang isinya mengenai diskursus serta interpretasi dari ajaran agama Islam dan gagasan nasionalis secara konpreherensif kritis. Para intelektual muslim khususnya para pembaharu selalu berupaya untuk menunjukkan universalitas Islam yang saat ini mengalami reduksi, sehingga Islam sebagai *rahmatan lil’alamin* dapat benar-benar dirasakan oleh semua masyarakat pada umumnya. Karena gagasan baru pembaharuan Islam hanya dapat dijabarkan jika dalam historis dan kritis jika seseorang mengamati perkembangan dari pemikiran Islam yang berhubungan dengan ranah sosial-budaya yang menyertainya. Sehingga tanpa adanya doktrin pembaharuan pemikiran keagamaan pada masa tertentu akan mengalami kejumudan dan dapat kehilangan relevansinya karena dianggap ketinggalan zaman dan gesekan dengan tradisi dan modernisasi (Muammar, 2017).

Evolusi Pemikiran Nurcholish (Keislaman-Keindonesiaan sampai Keislaman-Kemodernan)

Perjalanan berbagai pemikiran yang Nurcholish sampaikan dapat dipetakan atau dibagi dalam dua periode dengan tema besarnya, yaitu: Periode pertama mengenai Keislaman-Keindonesiaan (1966-1978), dan Periode kedua mengenai Keislaman-Kemodernan (1984-2005). Sedangkan kekosongan yang ada diantara dua periode tersebut (1978–1984) merupakan masa transisi dimana saat itu Cak Nur menjalani perkuliah serta menulis disertasi di Universitas Chicago Amerika Serikat. Kemudian fokus yang ada dalam periode pertama, pemikiran keislaman-keindonesiaan merupakan sekularisasi serta pembaharuan umat Islam Indonesia, sedangkan pada period kedua, keislaman-kemodernan adalah paham mengenai humanisme yang di dalamnya juga disertakan berbagai isu-isu Islam, hak asasi, demokrasi, sampai pada pluralisme ataupun berbagai aspek sosial yang lebih luas. Di kedua tahap ini juga dapat disimpulkan Cak Nur mengemukakan *milestone* yang dianggap mampu menjawab tantangan kemajuan dalam pemikiran dan perkembangan Islam Indonesia (Rachman, 2017).

Dapat dikatakan *milestone* yang dapat berpengaruh besar sebagai loncatan dalam perkembangan pemikiran Islam tersebut terbagi dalam periode berikut

Tabel 1. *Milestone* pemikiran Nurcholish Madjid dalam pembagian dua periode

Periode I (1966-1978)	Periode II (1984-2005)
Ideologi Himpunan Mahasiswa Islam dan pemahaman modernisasi.	Konsep Neo-Modernisme Islam atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Islam Liberal.
Perdebatan tentang sekularisasi dan pembaruan Islam.	Paham Islam inklusif/pluralisme.
Pemikiran tentang Humanisme Islam dan uiversal Islam.	Pemikiran tentang humanisme Islam, tentang reformasi (<i>demokrasi dan civil society</i>), dan universal Islam.

Sumber: (Rachman, 2017).

Pada periode pertama (1966-1978) menjadi awal bagi Nurcholish dalam mengembangkan pemikirannya yang berakar pada kondisi umat Islam yang ada di Indonesia. Sehingga fokus dalam periode ini adalah keislaman-keindonesiaan yang berisikan sekularisasi serta pembaharuan pemahaman umat Islam di Indonesia. Karena tidak dapat dipungkiri Nurcholish memandang perlunya perubahan paradigma dalam diri umat Islam untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada dimasa itu maupun masa yang akan datang. Sehingga pintu *ijtihad* haruslah selalu dibuka dengan adanya permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks.

Dalam sekularisasi yang dimaksudkan oleh Nurcholish merupakan suatu upaya pembebasan dalam umat dari berbagai hal yang bersifat syirik, serta menyadari akan tanggung jawab dirinya sebagai manusia di muka bumi. Sekularisme disini menjadi suatu kecendrungan untuk melihat berbagai problem dari sudut pandang dunia dan kekinian yang rasional ataupun empiris. Kemudian sekularisme juga tidaklah dimaksudkan sebagai pengaplikasian sekularisme atau mengubah kaum muslim menjadi sekuler, tetapi tujuannya untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah memang semestinya bersifat duniawi. Perkembangan yang dimaksudkan menjadi suatu proses pembebasan karena sejatinya hal tersebut

merupakan kebutuhan umat yang disebabkan oleh perjalanan sejarah Islam sendiri, dimana masyarakat yang tidak mampu membedakan nilai yang dianggap Islami, transendental ataupun masalah temporal (Tohara, 2021).

Nurcholish Madjid juga memandang perlunya pembaharuan pemahaman pada umat Islam Indonesia yang utamanya tertuju pada pandangan modernisasi. Pemikiran Nurcholish ini dapat dilihat dari beberapa tulisannya seperti “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia” dan “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi”. Islam modern menafsirkan Islam secara rasional guna menyesuaikan dengan kondisi zaman. Dimana dimasa modern ini seorang muslim tidak hanya dituntut untuk mengenal faham Islam tradisional, namun juga dituntut guna menguasai ilmu pengetahuan modern (Jaenudin, 2010). Sehingga apa yang dimaksud Nurcholish bukanlah menggantikan faham Islam yang modern dengan westernisasi, melainkan dengan memperbaharui paradigma Islam sehingga umat Islam Indonesia menjadi lebih maju. Kemudian wajah Islam yang humanis dan universal juga dapat terwujud dengan memahami perkembangan zama yang ada.

Periode kedua (1984-2005) menjadi periode dimana Nurcholish telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Chicago (1977-1998). Dimana pemahaman keislaman-kemodernan yang berkaitan dengan kelanjutan humanisme yang mencangkup Islam liberal, hak asasi, demokrasi, sampai pada pluralisme. Perbedaan jelas mengenai bagaimana pemikiran yang dibawakan Nurcholish lebih luas, yang mana bukan hanya menyangkut bagaimana pemahaman Islam yang universal pada ranah pemahaman mengenai pentingnya mengikuti *timeline* yang ada, namun juga mencangkup permasalahan sosial yang lebih umum atau berhubungan dengan masyarakat yang plural.

Nurcholish sebagai seorang yang juga dianggap modernis dan liberal dalam memberikan gagasannya begitu menyadari perubahan sosial di dunia yang pastinya lambat laun akan mempengaruhi dunia Islam juga. Perubahan besar yang terjadi dimulai dari abad ke-19, dimana berbagai gerakan pembaharuan yang hadir mendorong berbagai perubahan pada wajah Islam. Sementara itu berbagai dinamika serta perkembangan keyakinan dan politik bangsa juga terjadi, yang mana berbagai gelombang sejak awal kemerdekaan pastinya berpengaruh pada umat Islam sendiri. Kemudian menurut Nurcholish dengan menjaga dan membangun umat Islam sendiri juga akan berpengaruh besar terhadap perkembangan bangsa, tentunya hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat Islam yang memegang dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di negeri ini (Madjid, 2009).

Wajah Islam baru yang humanis perlu diwujudkan untuk menunjukkan Islam yang universal, Islam yang memiliki andil dalam kehidupan sosial dengan cacatan tidak keluar dari konteks nilai keislam itu sendiri tentunya. Nurcholish memandang perlunya pluralisme yang dipandanginya didalamnya juga ada pemahaman modernisasi bahkan sebelum hadirnya era modern itu sendiri. Nurcholish berusaha mengaktualisasi kembali gagasan di waktu sebelumnya dengan substansi yang lebih mendalam dengan perkembangan zaman. Buku-bukunya dan berbagai karya tulis lainnya yang ia torehkan begitu menggambarkan perlunya Islam berkiprah di dunia modern dengan integrasi keislaman yang tinggi, karena Islam juga memiliki sifat inklusif yang menguntungkan semua orang. Dalam tulisan-tulisannya Nurcholish mengedepankan mencari legitimasi umat Islam dalam memandang era modern

(Rachman, 2017). Dimana Islam universal sebagai perwujudan *rahmatan lil alamin* juga memiliki berbagai cita-cita dalam kehidupan masyarakat yang telah ada, seperti keadilan sosial, politik kenegaraan, modernisasi (rasionalisasi), sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan (Madjid, 2013).

Selain karya tulis guna menghidupkan dan mewujudkan berbagai gagasan yang ada, pada tahun 1998 Nurcholish Madjid juga membangun sesuatu yang disebut “Yayasan Paramadina” dan “Yayasan Wakaf Paramadina” dimana di dalamnya mencoba mewujudkan nilai Islam yang universal dengan tradisi yang ada. Yayasan Wakaf Paramadina dimaksudkan guna mejadi pusat kegiatan keagamaan yang konstruktif, kreatif, dan positif guna mewujudkan kemajuan masyarakat, tanpa adanya sikap reaktif ataupun defensif. Sehingga program pokoknya merupakan kegiatan pada peningkatan umat dalam menjawab tantangan zaman serta menjadi penyumbang dari tradisi intelektual dengan integrasi keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Dimana visi dari Yayasan Paramadina ini adalah: Menatap masa depan dengan kesadaran kebhinekaan, sosial (pluralisme) dalam satu wadah tatanan politik yang adil, terbuka, dan demokratis (Paramadina, 2015). Hingga kini visi dan misi dari Yayasan Paramadina tetap dan terus dihidupkan oleh para penerus bangsa yang menimba ilmu di tempat tersebut.

Sebagai seorang tokoh cendekiawan bangsa Nurcholish juga memberikan pengaruhnya sampai masa akhirnya dan kemudian terus dilanjutkan oleh para penerus-penerusnya. Di tahun 1985 Nurcholish didaulat menjadi Guru Besar Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Hampir di masa-masa yang sama Nurcholish juga menjadi anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998). Ketua Yayasan Paramadina (1985-2005). *Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia*, Amerika Serikat (1990). Anggota KOMNAS HAM (1993-2005). Profesor Tamu, McGill University, Montreal Kanada (1991-1992). Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (1990-1995). Anggota Dewan Penasehat ICM (1996). Penerima *Cultural Award ICM* (1995). Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta (1998). Dengan berbagai hal yang dilakukan ataupun diperolehnya tersebut menjadi pengukuhan dirinya dalam memberikan pengaruh pada perkembangan pemikiran dan pandangannya pada kehidupan sosial di Indonesia.

Berbagai karya, gerakan, serta apa yang ditorehkan Nurcholish Madjid dalam kurun waktu dari 39 tahun sebelum kepergiannya mencerminkan berbagai pemikiran Nurcholish yang akhirnya disebut Neo-Modernisme Islam di Indonesia. Terlepas dari kontroversial ataupun penolakan dari pemikirannya, tidak dapat dipungkiri Nurcholish berjasa besar dengan berbagai peran dan karyanya tersebut yang telah melahirkan era pemikiran baru di Indonesia yang menjadi penggugah semangat pembaharuan guna menjadikan bangsa Indonesia atau umat Islam khususnya menjadi lebih melek dengan zaman baru. Sehingga umat Islam di Indonesia lebih siap menghadapi berbagai problema dan siap menjadi aktor-aktor perubahan mampu yang membangun kemajuan bangsa dan agama.

Kesimpulan

Perkembangan pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia merupakan akar dari kesadaran pembaharuan dan berbagai gerakan perubahan yang ada di dunia. Nurcholish Madjid membawa pemikiran ini dimulai saat masa aktifnya sebagai mahasiswa dan menjadi PB HMI. Dengan bekal penguasaan yang mendalam berkenaan dengan tradisi keilmuan klasik sebagai latar belakang dirinya

dan juga kecakapannya dalam ilmu sosial modern yang diperolehnya membentuk Nurcholish yang tradisional namun juga modernis. Nurcholish memulai mengungkapkan gagasan-gagasannya saat awal berkecimpung di HMI “Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi” merupakan awal tulisannya yang kemudian menjadi perbincangan dan dilanjutkan dengan berbagai karya lainnya sampai membuatnya disebut sebagai natsir muda. Di tahun 1970 makalahnya yang berjudul “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia” menjadi awal kenaikan namanya. Sampai masa-masa setelahnya berbagai karya Nurcholish terus mewarnai kancah dunia Intelektual Indonesia sampai pada masa akhirnya di tahun 2005. Dapat dikatakan pemikiran Nurcholish juga berevolusi dalam dua tema khususnya, yaitu periode pertama (1966-1978) mengenai Keislaman-Keindonesiaan, dan periode kedua (1984-2005) mengenai Keislaman-Kemodernan. Hingga sekarang karya dan pemikiran Nurcholish masih hidup dan menjadi kajian keilmuan di Indonesia, bukti nyata tersebut adalah dengan adanya Universitas Paramadina Jakarta yang sampai sekarang masih ada dan menjadi bagian dari dunia pendidikan Indonesia. Sehingga dapat dikatakan Nurcholish memberikan peran besar dalam era pembaharuan pemikiran di Indonesia sampai sekarang ini.

Referensi

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Ahmad, P. (2021). *Setelah Pluralisme, Apa Lagi? Membaca Cak Nur setelah 15 Tahun Kepergiannya*. Mengeja Books.
- Aning, F. (2005). *100 tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Narasi.
- Aziz, A. A. (2009). Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman. *Teras*. http://library.iainmataram.ac.id//index.php?p=show_detail&id=17564
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Kencana.
- Daliman. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Djaja, W. (2012). *Sejarah Eropa dari Eropa Kuno Hingga Modern*. Penerbit Ombak.
- Hamidah, H. (2011). Pemikiran Neo-Modernisme Nucholis Majid–K.H. Abdurrahman Wachid: Memahami perkembangan pemikiran intelektual islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 35(1), 78–93. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.132>.
- Handrianto, B. (2007). *50 tokoh islam liberal indonesia: Pengusung ide sekularisme, pluralisme, dan liberalisme agama*. Hujjah press.
- Jafar, W. A. (2018). Fiqh Siyasah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-hadist. *Al Ijarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.29300/imr.v3i1.2140>
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44–63. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Madjid, N. (1996). *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran-Pikiran Nurcholish ‘Muda.’* Penerbit Mizan.
- Madjid, N. (1999). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.

- Madjid, N. (2008a). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina.
- Madjid, N. (2008b). *Tradisi Islam: Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Paramadina.
- Madjid, N. (2009). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor.
- Madjid, N. (2010). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia*. Dian Rakyat.
- Madjid, N. (2013). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Penerbit Mizan.
- Mahlil, M. (2021). Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Adabiya*, 23(1), 136–153. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8806>.
- Majdi, A. L. (2019). Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>.
- Muammar. (2017). Nurcholish Madjid dan Harun Nasation Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya. *PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.22373/petita.v2i2.74>.
- Muhaimin. (1999). *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam*. Pustaka Dinamika.
- Muhammedi, M. (2017). Pemikiran Sosial dan Keislaman Nurcholish Madjid (CAK NUR). *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 351–370. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.229>.
- Nasbi, I. (2019). Jamaluddin al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9805>.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. PT Pustaka LP3ES.
- Paramadina. (2015, Oktober 21). *Visi dan Misi Yayasan Paramadina*. <https://paramadina.ac.id/visi-dan-misi>.
- Rachman, B. M. (2017, April 11). *Hidup dan Karya Nurcholish Madjid (1939-2005)*. <http://davidefendi.staff.ums.ac.id/2017/11/04/hidup-dan-karya-nurcholish-madjid-1939-2005/>.
- Rais, S. K. M. (2011). Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid (Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam). *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 135–150. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/187/147>.
- Rohmawati, Y. (2021). Islam dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme: Perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 60–71. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4157>.
- Sudrajat, A. (2015). *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Intrans Publishing.
- Sukandi. (2003). *Prof. Dr. Nurchalish Madjid: Jejak Pemikiran, dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Sulbi, S. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>.
- Suryani. (2016). Neo-Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid. *Jurnal Wacana Politik*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.24198/jwp.v1i1.10548>.

- Tohara, A. (2021). Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Sekularisme [*Skripsi*, IAIN Ambon]. <http://repository.iainambon.ac.id/2047/>.
- Widayani, H. (2020). Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1), 85–100. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3313>.
- Zuliana, E. (2015). Konsep Etika Politik menurut Pemikiran Nurcholish Madjid [*Tesis*, UIN Sumatra Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/1741/>.